

# PENGUNGKAPAN CSR TERHADAP ASIMETRI INFORMASI

**Frans Sanjaya dan Juniarti**

Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra

Email: yunie@peter.petra.ac.id

## **ABSTRAK**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengungkapan CSR dengan informasi asimetri. Pengukuran pengungkapan CSR menggunakan panduan dari GRI G3.1. Pengukuran informasi asimetri pada penelitian ini menggunakan *Bid Ask Spread*. Pada penelitian ini juga terdapat variabel kontrol yaitu kualitas laba dan Good Corporate Governance (GCG). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor pertambangan dan Barang konsumsi pada periode 2008 – 2015. Serta memiliki harga *Bid Ask* dari periode 2008 – 2015. Pada penelitian ini berhasil ditemukan pengaruh pengungkapan CSR terhadap asimetri Informasi yang berhubungan negatif. Serta beberapa hasil penelitian dari variabel kontrol yaitu pengaruh negatif antara earnings persistence dan asimetri informasi serta pengaruh positif antara komite audit dengan asimetri informasi.

Kata Kunci : Pengungkapan Corporate social responsibility (CSR), asimetri informasi, *Bid Ask Spread*, *Earnings persistence*, komite audit

## **ABSTRACT**

This research's objective is to find out the relationship between CSR disclosure and information asymmetry. The measurement of CSR disclosure is using guideline from GRI G3.1. The measurement of information asymmetry is using *bid-ask Spread*. In this research control variable is also used, the control variables are earnings persistence and audit committee. This research was carried out on go public companies in Indonesia which published their annual report and bid ask prices in the 2008 – 2015. The result of this research showed that the CSR disclosure has negative effect on information asymmetry, the earnings persistence has negative effect on information asymmetry, and the audit committee has effect on information asymmetry.

Keywords: disclosure corporate social responsibility (CSR), information asymmetry, bid-ask spread, earnings persistence, audit committee

## PENDAHULUAN

CSR merupakan suatu upaya yang dilakukan perusahaan agar dapat terciptanya keberlanjutan melalui kegiatan bisnis yang sehat dengan mengandalkan akuntabilitas dan informasi yang transparan (Cui, Jo, & Na, 2012).

Penelitian CSR sebelumnya, banyak berfokus pada hubungan CSR dengan kinerja keuangan seperti yang dilakukan oleh (Tsoutsura, dan Margarita (2004); Rais, dan Goedegebuure (2012); Waddock dan Graves (1997); Ulman (1985); Velde, et.al (2005); Roman, et.al (1999); Lee, et.al (2013); Preston, dan O'Bannon (1997); Miron, dan Petrache (2012); Titisari (2010); Tsoutsura, (2004); Cochran & Wood (1984); Nelling & Web (2009); Pava & Krausz (1996); Lin, et.al (2009).

Sementara penelitian mengenai CSR terhadap asimetri informasi masih sedikit diantaranya (Cui, et.al (2016); Diebecker dan Sommer (2016); Lu, et.al (2015); Lopatta, et.al (2015); Hung, et.al (2015); Cui, et.al (2012); Cho, et.al (2013); Hung, et.al (2013); dan Lopatta, et.al (2014).

Hasil – hasil penelitian diatas mayoritas menemukan bahwa CSR dapat mengurangi asimetri informasi, atau terdapat hubungan negatif antara CSR dengan asimetri informasi.

Secara teori CSR dapat mengurangi asimetri informasi karena dengan adanya CSR maka kegiatan – kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan diungkapkan oleh perusahaan ke publik. Hal ini menyebabkan informasi mengenai aktivitas CSR lebih transparan sehingga asimetri informasi akan berkurang (Scott, 2012). Bukti-bukti hasil penelitian di atas yang mayoritas hasilnya mendukung bahwa CSR dapat mengurangi asimetri informasi sama dengan teori yang sudah diungkapkan oleh (Scott, 2012) yang mengatakan secara teori kinerja CSR dapat mengurangi asimetri informasi.

### Corporate Social Responsibility (CSR)

CSR sudah dibicarakan sejak lama dari waktu ke waktu. Sejak tahun 1950-an muncul tokoh seperti Bowen (1953) yang mengatakan “CSR merupakan kegiatan para pelaku bisnis yang untuk memenuhi aturan yang ada, untuk pengambilan keputusan, atau dalam langkah untuk

memenuhi tujuan dan nilai perusahaan di mata masyarakat”. Dari pengertian yang diungkapkan pada saat itu munculah permintaan akan sebuah manajemen untuk memenuhi pengertian tanggung jawab tersebut (Ducker, 1954).

Pada tahun-tahun selanjutnya Frederick (2006) membuat berbagai rangkuman terhadap CSR dari masa ke masa, pada tahun 1960-an muncul permintaan sosial, perusahaan diminta agar dapat menyelesaikan masalah sosial yang ada. Para masyarakat menuntut beberapa hal baru seperti mengurangi rasis dan juga diskriminasi kelamin di lingkungan kerja, mengurangi polusi dari industri, meningkatkan keamanan dan kesehatan dalam lingkungan kerja dan masih banyak lagi. Pada tahun 1980 dan 1990-an kegiatan CSR sudah seperti kegiatan yang etikal. Bagaimana kebiasaan dan kebudayaan dari perusahaan tersebut dilihat, bagaimana prinsip dasar dari perusahaan tersebut yang akan berdampak pada strategi, pengambilan keputusan dan aturan yang akan berlaku.

Pada era global untuk tahun 2000-an pengertian CSR semakin luas dari pengertian – pengertian sebelumnya. Kewajiban perusahaan sudah dianggap setara seperti warga sosial lainnya seperti mematuhi peraturan, berkontribusi terhadap sesama masyarakat, berpartisipasi dengan pemerintah, dan menghormati warga yang lain. Para pelaku CSR diminta untuk memenuhi keinginan dari para *stakeholdernya*. Perusahaan yang melakukan kegiatan CSR diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kegiatannya kepada para *stakeholder*. Pengungkapan informasi yang disediakan pada laporan keuangan tidaklah cukup hanya mencakup laporan keuangan saja, oleh karena itu permintaan mengenai informasi diluar keuangan semakin dicari (Omran, 2015). Dengan semakin dibutuhkannya informasi di luar keuangan akan meningkatkan transparansi mengenai kegiatan sosial dan lingkungan dari perusahaan tersebut.

### Asimetri Informasi

Asimetri informasi ialah suatu informasi yang dimiliki oleh satu individu atau pihak berbeda dengan pihak atau individu yang lainnya (Akerlof's, 1970).

Konsep asimetri informasi pertama kali diungkapkan oleh George A. Akerlof's 1970 *paper* *The Market for "Lemons": Quality Uncertainty and the Market Mechanism*. Di dalam *paper* ini, George mengungkapkan asimetri informasi dengan menggunakan ilustrasi perdagangan mobil. Pada argumen dasarnya ia mengatakan bahwa pembeli menggunakan data statistik standar untuk menilai segmen kelas dari produk yang dijual. Hal ini menyebabkan pembeli hanya memiliki pengetahuan dasar sementara penjual memiliki pengetahuan lebih mengenai produk tertentu sehingga para penjual dapat menjual produk yang kualitasnya di bawah yang seharusnya. Hal ini membuat para investor harus meminimalisir asimetri informasi agar dalam pengambilan keputusan untuk investasinya tidak salah dan dapat dipilih dengan tepat dan akurat.

### Stakeholder Theory

Freeman (2004) mengungkapkan pengertian yang berbunyi seperti sebuah grup yang berperan penting terhadap keberlanjutan perusahaan dan juga sukses perusahaan. Pada saat yang sama pula Freeman (2004) membuat sebuah prinsip yang jadi perbincangan pada *stakeholder* teori, prinsipnya ialah "*the principle of stakeholder resource*". Dimana *stakeholder* dapat membuat suatu tindakan yang dapat membuat dewan direksi mengalami kegagalan dan keberhasilan dalam menjalankan tugasnya" (freeman 2004). Pengertian *stakeholder* di atas sekarang sudah menjadi pengertian yang baku untuk *stakeholder theory*. *Stakeholder theory* berfokus untuk memenuhi semua kepuasan *stakeholder*-nya bukan hanya kepentingan perusahaan agar keberlangsungan perusahaan tetap terjaga.

### Earnings Quality

Kualitas pendapatan dapat didefinisikan tergantung dari berbagai perspektif (Ismail & Kamarudin, 2014). Kualitas laba biasanya dibagi menjadi beberapa perspektif yang pertama dari perspektif akuntansi dan yang kedua dari perspektif ekonomi (Ismail & Kamarudin, 2014).

Dari sisi kegunaannya terhadap pengambilan keputusan kualitas laba dinilai berdasarkan angka yang terdapat di dalam keuangan dapat membantu suatu pihak untuk mengambil keputusannya (Ismail & Kamarudin, 2014). Pengertian di atas membuat banyak yang mengartikan berbeda antar satu dan yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Dechow dan Watts (1998) ia mengatakan laba berkualitas jika angka yang terdapat di dalam pendapatan dapat dengan akurat mewakili kinerja operasional perusahaan dan dapat dengan mudah dibuat menjadi aliran kas. Pengguna laporan keuangan ada juga yang menilai jika tidak ada manajemen laba atau tingkat manajemen laba yang rendah akan menyebabkan kualitas laba yang baik (Kamarudin dan Ismail, 2014).

Menurut Dechow et al. (2010) mengatakan jika kualitas laba dikatakan berkualitas jika laporan keuangan memberikan informasi tentang keuangan perusahaan di masa depan yang secara relevan dapat digunakan untuk mengambil keputusan oleh para pengambil keputusan. Beberapa perspektif di atas merupakan perspektif dari segi akuntansi. Dari segi ekonomi, disimpulkan oleh Kamarudin dan Ismail (2004) berdasarkan beberapa peneliti yang berbunyi bahwa jumlah pendapatan yang menggambarkan pendapatan yang sesungguhnya bukan dari sistem atau metode akuntansi.

### Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) pada awal mulanya dibicarakan sekitar tahun 1980-an. Awal mula terjadinya GCG dikarenakan perusahaan yang mulai terdaftar di bursa efek. Shleifer and Vishny (1997) berpendapat bahwa GCG merupakan situasi dimana para pemasok keuangan di perusahaan meyakinkan diri mereka sendiri mengenai pengembalian dari investasi mereka sesuai dengan yang mereka inginkan. Dari definisi di atas masih sangat sederhana sehingga pemasok keuangan tidak mengetahui hubungan antara *stakeholder* dan para manajernya. GCG meliputi beberapa aspek seperti akuntabilitas, kewenangan, kepemimpinan, pengarahan, dan kontrol yang dilakukan dalam proses pengelolaan organisasi. Abbott, et.al (2007) mengatakan jika GCG telah memberikan pengaruh pada level tertinggi diantara

legislator, regulator, profesi, badan usaha, media, dan masyarakat umum. GCG adalah sistem manajemen perusahaan dan kontrol untuk memenuhi tujuan strategis dari semua pemangku kepentingan dengan tetap mematuhi hukum, etika dan lainnya kebutuhan lingkungan masyarakat (Mudashiru, 2014).

Turnbull (1997) mengatakan GCG mempengaruhi semua aktifitas perusahaan baik bagi yang menyediakan jasa atau memproduksi barang. Dalam penerapan GCG terdapat beberapa keuntungan bagi perusahaan seperti mencegah skandal bagi perusahaan, mencegah terjadinya Fraud, mencegah potensi perkelahian dan tindakan kriminal di dalam perusahaan (Todorovic, 2013). GCG memberi keuntungan bagi para *stakeholder*. Bagi para investor, GCG merupakan salah satu aspek penting dalam pertimbangannya untuk pengambilan keputusan (Todorovic, 2013).

### Signaling Theory

*Signaling theory* berguna untuk menggambarkan perilaku ketika dua pihak memiliki akses ke informasi yang berbeda. Biasanya pihak pengirim akan mengirimkan bagaimana memberikan signal tersebut dan penerima memilih bagaimana menginterpretasikan signal tersebut (Connelly et.al, 2011).

*Signaling theory* dapat digunakan untuk mengetahui mengapa suatu perusahaan mau membuka informasi yang dimilikinya secara cuma-cuma ke publik. Hal tersebut dilakukan oleh perusahaan agar dapat bersaing dengan baik di pasar modal. Pihak perusahaan mengetahui informasi lebih mengenai perusahaan dan mengetahui prospek dari pada para investor. Hal ini mengakibatkan investor akan melindungi dirinya dengan menawarkan harga yang murah untuk perusahaan (Omran & EL-Gaffly, 2014). Namun perusahaan dapat meningkatkan kembali nilai dari perusahaannya dengan memberikan informasi ke publik seperti kegiatan CSR dan informasi rahasia mengenai perusahaannya yang mengakibatkan berkurangnya ketidakpastian (Connelly et.al, 2011).

Secara fundamental, *signaling theory* dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi (Spance, 2002). Pengungkapan CSR juga merupakan salah satu bentuk

*signaling* yang dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan CSR yang diungkapkan oleh perusahaan melebihi yang diminta oleh peraturan dan regulasi sehingga hal tersebut menunjukkan *signal* bahwa perusahaan tersebut baik (Throne, Kirkham, & O'Flynn-Magee, 2004).

### Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Asimetri Informasi

Konsep CSR seperti yang terdapat pada bagian teori di atas ialah segala kegiatan yang dilakukan untuk memuaskan semua *stakeholder* (Freeman, 2004) Kegiatan yang dilakukan ini merupakan salah satu perwujudan dari *stakeholder theory* yang bertujuan untuk memuaskan semua *stakeholder* perusahaan. Para pemegang saham yang tergabung di dalam *stakeholder* membutuhkan informasi yang semakin kompleks bukan hanya informasi mengenai keuangan perusahaan saja melainkan juga informasi non keuangan yang salah satunya ialah kegiatan CSR (Omran, 2015).

Informasi keuangan maupun non keuangan yang dimiliki oleh suatu pihak dengan pihak lain tentu berbeda, yang mana hal inilah yang disebut asimetri informasi (Akerlof's, 1970). Adanya asimetri informasi akan menyebabkan salah penetapan suatu nilai menjadi tidak pasti, dapat menjadi terlalu rendah atau terlalu tinggi (Akerlof's, 1970). Hal tersebut membuat perusahaan berupaya untuk menguranginya dengan konsep *signaling theory* yang diwakilkan dengan pengungkapan kegiatan CSR. Dengan adanya pengungkapan CSR, maka kegiatan – kegiatan non keuangan yang dilakukan perusahaan akan diberikan ke publik dan mengakibatkan asimetri informasi berkurang karena sebelumnya pihak yang belum mengetahui kegiatan tersebut jadi mengetahuinya sekarang (Connelly, et.al, 2011). CSR bagaimanapun akan mempengaruhi asimetri informasi (Cho, 2012). Pengungkapan CSR merupakan salah satu contoh dari *signaling theory* yang dapat menurunkan tingkat asimetri informasi (Spance, 2002). Adanya kegiatan CSR dapat membuat perusahaan meningkatkan akuntabilitas dan transparansi (Cui, et.al 2012). Meningkatnya transparansi dan akuntabilitas mengakibatkan lebih banyak

informasi yang akan diberikan ke publik oleh perusahaan sehingga pihak luar mengetahui lebih banyak informasi dari perusahaan. Pengukuran asimetri informasi dalam penelitian ini menggunakan *Bid Ask Spread*. Dengan semakin banyaknya pengungkapan CSR, maka para investor dapat lebih mengetahui informasi mengenai perusahaan dan dapat menilai perusahaan dengan sesuai sehingga *Bid Ask Spread* akan berkurang (Omran dan EL-Gaffly, (2014); Connelly et.al, (2010) Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat di tarik hipotesa seperti:

**H1 : Pengungkapan CSR berhubungan negatif terhadap asimetri informasi yang diukur menggunakan *Bid Ask Spread*.**

### **Earnings Persistence Terhadap Asimetri Informasi**

Menurut Dechow et al. (2010) bahwa laba dianggap berkualitas apabila dapat memberikan informasi lebih mengenai bagaimana kinerja keuangan perusahaan kedepannya dan dari kinerja tersebut dapat dibuat pengambilan keputusan. *Earnings persistence* merupakan salah satu cara mengukur kualitas laba. Laba dikatakan *persistence* jika laba dapat memberikan keberlanjutan di masa yang akan datang (Francis, et.al, 2005), Laba dikatakan semakin *persistence* jika laba tersebut semakin informatif (Tucker dan zarowin, 2006). Dari pengertian di atas bisa dikatakan jika kualitas laba baik (yang diukur dengan *earnings persistence*) maka informasi yang dibutuhkan akan semakin banyak dan lengkap. Oleh karena itu laba yang berkualitas akan dapat mengurangi tingkat asimetri informasi. Informasi lebih mengenai keuangan perusahaan kedepannya merupakan bagian penting untuk para investor dalam mengambil keputusan kedepannya (Ajward dan Takehara, 2010)

**H2 : *earnings quality* yang diukur menggunakan *earning spersistence* Berhubungan negatif dengan informasi asimetri yang diukur menggunakan *Bid Ask Spread*.**

### **Pengaruh Komite Audit dan Asimetri Informasi**

GCG merupakan sistem manajemen perusahaan dan kontrol untuk memenuhi tujuan strategis dari semua pemangku kepentingan dengan tetap mematuhi hukum, etika dan kebutuhan lingkungan masyarakat (Mudashiru, 2014). Asimetri informasi terjadi apabila suatu individu mempunyai informasi lebih banyak dibandingkan individu lainnya (Aklefor, 1970). Para manajemen dapat mengurangi Asimetri informasi melalui dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Jika secara langsung, maka dapat menggunakan insentif. Pihak manajemen akan diberikan imbalan jika mereka melakukan pengungkapan informasi sampai level tertentu. Hal ini tentu akan mengurangi asimetri informasi. Jika menggunakan cara yang tidak langsung, para manajemen dapat membuat aturan untuk pemisahan jabatan antara CEO dengan para *shareholder* atau dapat menambah jumlah dewan komisaris. Hal ini juga dapat mengurangi asimetri informasi (Salehi et.al, 2014).

Dengan menggunakan cara yang tidak langsung, maka hal tersebut termasuk di dalam salah satu penerapan GCG, dikarenakan di dalam GCG terdiri dari beberapa aspek seperti akuntabilitas, kewenangan, kepemimpinan, pengarahan, dan kontrol yang dilakukan dalam proses pengelolaan organisasi. Melalui cara yang tidak langsung seperti di atas termasuk di dalamnya aspek kewenangan, pengarahan, kontrol dan juga pengelolaan organisasi, oleh karena itu hal tersebut termasuk dalam kegiatan GCG dan akan mengurangi asimetri informasi. Dalam pengukuran GCG disini yang digunakan ialah adanya komite audit atau tidak. Dengan adanya komite audit maka dapat membantu terjadinya GCG dikarenakan komite audit akan menyediakan mekanisme pengawasan yang efektif karena mereka memiliki sifat independen (Veronica dan Bachtiar, 2005). Pada penelitan ini informasi asimetri di ukur dengan menggunakan *Bid Ask Spread*. Dampak dari informasi asimetri dapat membuat kesalahan penilaian terhadap sesuatu (Arkelfor, 1970) dalam konteks ini yang dimaksud ialah perusahaan. Karena dampak tersebut, perusahaan akan berupaya menguranginya salah satunya dengan menerapkan GCG (Salehi et.al, 2014) yang dalam penelitian ini diukur

berdasar komite audit. Investor yang melihat adanya komite audit dan penerapan GCG di suatu perusahaan akan lebih percaya pada perusahaan tersebut sehingga akan menilai perusahaan dengan lebih sesuai dan *Bid Ask Spread*-nya akan semakin rendah. Dari pernyataan di atas maka dapat ditarik hipotesis seperti :  
H3 :GCG yang di ukur dengan komite audit berhubungan negatif dengan Informasi Asimetri yang di ukur dengan menggunakan *Bid Ask Spread*.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Model Analisis

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi untuk menguji apakah ada pengaruh negatif antara variabel *dependent* dengan variabel independen yang diwakilkan dengan *Bid Ask Spreaddan* (TCSR) jika dinyatakan dalam persamaan matematika maka dapat dikatakan sebagai berikut:

$$SPREAD_{i,t} = \alpha + B_1TCSR_{i,t-1} + B_2EP_{t-1} + B_3GC_{i,t-1} + \varepsilon$$

Berikut merupakan definisi operasional dari variable – variable yang digunakan dalam penelitian ini :

#### 1. Tingkat Pengungkapan CSR

Pengungkapan aktifitas CSR perusahaan diungkapkan melalui laporan tahunan perusahaan. Indikator penilaian aktifitas dalam laporan tahunan dinamakan *CSR Disclosure index* dan berdasarkan kriteria dari *Global Reporting Initiative* yaitu G3.1.

Pengungkapan CSR dituangkan dalam laporan tahunan perusahaan diukur menggunakan TCSR dengan panduan yang digunakan melalui *GRI index*. Jika aspek yang terdapat dalam *GRI index* diungkapkan oleh perusahaan pada tahun tertentu maka akan diberi nilai 1, jika tidak melakukan akan diberi nilai 0. Apabila terdapat sub aspek, yang terpenuhi sebanyak 50% keatas, maka akan diberi angka 1. Penilaian CSR

*disclosure index* akan diperoleh dari:

$$TCSR = \frac{X_{rj}}{n_j}$$

Dimana,

TCSR = presentase tingkat pengungkapan CSR yang diungkapkan perusahaan

X<sub>rj</sub> = merupakan nilai yang diperoleh perusahaan atas kriteria yang terpenuhi

N<sub>j</sub> = jumlah total seluruh kriteria

#### 2. Asimetri Informasi

Merupakan perbedaan harga yang diinginkan oleh penjual dan pembeli. Perbedaan harga ini melambangkan adanya perbedaan jumlah informasi yang dimiliki oleh berbagai pihak. Dalam mengukur perbedaan ini digunakan cara sebagai berikut :

$$SPREAD_i = \frac{\sum_{i=1}^n \frac{S_{i,t}}{BID_{i,t} + ASK_{i,t}}}{2n}$$

Dimana,

S<sub>i,t</sub> = merupakan selisih antara harga Bid dan ask pada waktu dan perusahaan tertentu.

N = jumlah hari efektif di bursa saham

Bid<sub>i,t</sub> = merupakan harga bid penutupan pada perusahaan yang diwakilkan investor dalam satu hari.

Ask<sub>i,t</sub> = merupakan harga ask penutupan pada perusahaan yang diwakilkan investor dalam suatu hari.

#### 3. Earnings Persistence

Merupakan suatu ukuran yang di gunakan untuk mengetahui apakah laba berkualitas atau tidak, laba akan semakin *persistence* jika laba tahun ini dapat diperoleh kembali jumlahnya

di tahun depan. Cara untuk menghitung *earnings persistence* ialah :

$$EP = \text{slope } (X_{i,t}; X_{i,t-1})$$

Dimana,  
 EP = *Earning persistence* perusahaan  
 $X_{i,t}$  = *earnings per share* perusahaan pada tahun tertentu  
 $X_{i,t-1}$  = *earnings per share* perusahaan pada tahun tertentu di kurang 1

4. Komite Audit

Dalam penelitian ini komite audit merupakan bagian dari pengukuran yang di gunakan untuk menilai GCG suatu perusahaan. Komite audit merupakan badan yang di buat oleh dewan komisaris untuk membantu tugasnya. Perusahaan di ada atau tidaknya GCG jika adanya komite audit atau tidak. Cara penilaiannya ialah dengan menggunakan presentase antara jumlah komite audit di perusahaan di bagi jumlah *executive* di perusahaan hanya di lever terbatas.

$$KA = \frac{f}{b}$$

Dimana,  
 KA = jumlah presentase perbandingan antara jumlah komite audit dengan *executive* perusahaan.  
 F = jumlah komite audit di perusahaan  
 B = jumlah *executive* di perusahaan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan *software Statistic for Social Science* (SPSS) versi 24 untuk mengolah dan menganalisa seluruh data penelitian. Berikut statistik dari penelitian ini:

Table 1. Statistik Deskriptif

Tabel 4.4 Statistik Deskriptif (setelah menghilangkan outlier)

	N	Minim um	Maxi mum	Mean	Std. Deviatio n
TCSR	201	0,04	1,00	0,2112	0,14918
EP	201	-11,53	4,64	0,2621	1,23653
KA	201	0,25	1,50	0,7230	0,23480
Log_spr ead	201	-2,67	-1,37	-1,9773	0,27687
Valid N (listwise)	201				

Sumber : Hasil Output SPSS

Nilai N pada tabel diatas melambangkan jumlah *sample* dalam penelitian ini, yaitu terdapat 259 data dari 14 perusahaan. Dari hasil tabel diatas tidak ada kekosongan data diketahui dari jumlah N sesuai dengan jumlah N variabel lainnya. Terdapat 2 Tabel dikarenakan ada penghapusan data *outlier* dan dilakukannya rumus log terhadap variabel *dependent* hal ini dilakukan karena ada masalah dalam uji asusi klasik. Pada tabel diatas nilai rata-rata setiap variabel di wakilkkan kolom means. Standart deviasi mewakili sebaran data. Kolom maksimum dan minimum mewakili nilai tertinggi dan terendah disetiap variabel.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Data di katakan memenuhi tingkatnormalitas jika hasil signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov melebihi 10%.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardi zed Residual
N		201
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,24639798
Most Extreme Differences	Absolute	0,040
	Positive	0,032
	Negative	-0,040
Test Statistic		0,040

Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 <sup>c,d</sup>
------------------------	---------------------

2. Uji autokorelasi

Pengujian yang kedua ialah uji autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi *error* antara periode tertentu dengan periode sebelumnya dalam regresi linear. Pengujian yang dilakukan menggunakan Durbin Watson (DW). Data dikatakan tidak ada autokorelasi jika nilainya berada diantara 0-2.

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.456 <sup>a</sup>	0,208	0,196	0,24827	1,044

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Tujuan dilakukannya uji ini untuk mengetahui apakah seluruh *error* memiliki varian yang sama atau tidak. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini jika *error* memiliki varian yang homogen. Varian dikatakan bersifat homogen jika Variabel mempunyai signifikansi yang lebih besar dari 10%.

Tabel 4.9 Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,194	0,038		5,159	0,000
TCSR	0,090	0,072	0,090	1,260	0,209
EP	0,003	0,009	0,022	0,302	0,763
KA	-0,027	0,046	-0,041	-0,572	0,568

Dari hasil olah diatas, semua kriteriasudah terpenuhi.

5. Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel independent atau tidak. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Data dikatakan bebas jika hasil multikolinearitas nilai VIF kurang dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0,1.

Tabel 4.12 Hasil Uji multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1,948	0,062		-31,488	0,000		
TC	-0,766	0,118	-0,413	-6,484	0,000	0,992	1,008
SR	-0,030	0,014	-0,135	-2,088	0,038	0,968	1,033
KA	0,194	0,076	0,164	2,538	0,012	0,961	1,041

Setelah uji asumsi klasik kemudian dilakukan uji kelayakan model regresi untuk mengetahui kelayakan model regresi untuk digunakan dalam pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan dua uji kelayakan model regresi, yaitu koefisien determinasi dan uji F.

Tabel 4.13 Hasil Pengujian Kelayakan Model Regresi

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3,190	3	1,063	17,249	,000 <sup>a</sup>
Residual	12,142	197	0,062		
Total	15,332	200			

Dari tabel diatas dapat dilihat jika model dipenelitian ini sudah terpenuhi dikarenakan nilai signifikansi kurang dari 0,1. Berarti model ini dapat dikatakan layak untuk di uji hipotesis.

Berikut dilakukan pengukuran koefisien determinasi yang berguna untuk menunjukkan berapa besar seluruh variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Dari penelitian ini pengaruh yang dihasilkan cukup besar, yaitu 0,248.



Tabel 4.14 Hasil Pengujian Koefisien Regresi Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,456 <sup>a</sup>	0,208	0,196	0,24827

Hasil dari tabel diatas menunjukkan jika variabel independent dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh sebesar 24% sisanya 76% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada di penelitian ini.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t. Dilakukannya uji ini untuk mengetahui apakah hipotesis dapat diterima atau tidak. Signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini ialah tingkat signifikansi 10%. Dikatakan diterima jika nilai beta pada tabel bersifat negatif dan signifikansinya kurang dari 10%.

Tabel 4.15 Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-1,948	0,062		-31,488	0,000
TCSR	,766	0,118	-0,413	6,484	0,000
EP	,030	0,014	-0,135	2,088	0,038
KA	0,194	0,076	0,164	2,538	0,012

Dari tabel diatas, signifikansinya dari variabel EP dan TCSR terpenuhi dan arahbetanya sesuai, sedangkan untuk variabel KA signifikannya terpenuhi tetapi arah betanya tidak searah. Jadi hipotesis 1 dan 2 dapat diterima sedangkan hipotesis 3 ditolak.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima. Berarti

pengungkapan TCSR berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Semenescu (2015); Cui, et.al (2016); Diebecker dan Sommer (2016); Hazporo dan Zidni (2015); Carmier dan Ledoux (2011); Lu, et.al (2015); Lopatta, et.al (2015); Hung, et.al (2015); Cui, et.al (2012); Cho, et.al (2013); Ferrero, et.al (2015); Hung, et.al (2013); dan Lopatta, et.al (2014). Yang mengatakan jika pengungkapan CSR dapat mengurangi informasi asimetri.

Dengan adanya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan akan membuat pihak luar yang sebelumnya tidak mengetahui aktifitas perusahaan tersebut menjadi tau sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan sehingga asimetri informasi akan berkurang (Connolly, et.al, 2011). Hal ini lah yang dapat membuat pengungkapan CSR dapat mengurangi Asimetri Informasi. Untuk hipotesis setelahnya menyimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima. Hasil penelitian ini sama seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bhattacharya (2008); Bhattacharya (2011). Menurut Dechow et al. (2010) bahwa laba di anggap berkualitas jika dapat memberikan informasi lebih mengenai bagaimana kinerja keuangan perusahaan kedepannya dan dari kinerja tersebut dapat di buat pengambilan keputusan.

Untuk mengukur kualitasnya pada penelitian ini menggunakan persistensi laba. Laba di katakan persistence jika laba dapat memberikan keberlanjutan di masa yang akan datang (Francis et.al, 2005), Laba dikatakan semakin berkualitas jika laba tersebut semakin informatif (Tucker dan Zarowin, 2006). Hal inilah yang membuat kualitas laba dapat mengurangi asimetri informasi. Untuk hipotesis terakhir menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan negatif antara GCG dan asimetri informasi. Hal ini dikarenakan jumlah komite audit yang terlalu banyak di perusahaan menyebabkan mereka terlalu banyak suara serta terlalu banyak kepentingan sehingga dalam pengambilan keputusan menjadi lebih sulit dan menyebabkan penerapan tugasnya menjadi kurang baik sehingga membuat transparansi

perusahaan semakin rendah yang menyebabkan asimetri informasi semakin meningkat.

Oleh karena itu investor tidak memberikan tanggapan positif kepada perusahaan yang direfleksikan melalui harga *ask* yang ditawarkan untuk perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qurnain (2015) yang mengatakan adanya hubungan positif antara komite audit dan asimetri informasi.

### SARAN

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pembaca dan penulis akan memberikan saran dari hasil penelitian ini seperti :

1. Bagi pihak Manajemen, diharapkan manajemen agar terus termotivasi melakukan CSR secara berkesinambungan dan bertanggung jawab dikarenakan akan mengurangi asimetri informasi.
2. Bagi Investor, akan mempertimbangkan kegiatan serta pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan – perusahaan dalam proses pengambilan keputusan investasi.

### KETERBATASAN

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan seperti menggunakan informasi pengungkapan CSR perusahaan dari laporan keuangan pada tahun 2008 – 2015 dan berpedoman pada GRI G3.1 dalam kriteria pengungkapannya. Serta harga *Bid Ask* perusahaan pada periode 2008 – 2015. Penelitian ini hanya dilakukan pada sektor pertambangan dan barang konsumsi yang ada di Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

A. Omran, M., & M. El-Galfy, A. (2014). Theoretical Perspectives on Corporate Disclosure: A Critical Evaluation and Literature Survey. *Asian Review of Accounting*, 22(3), 257-286.

Abbott, L. J., Parker, S., Peters, G. F., & Rama, D. V. (2007). Corporate governance, audit quality, and the Sarbanes-Oxley Act: Evidence from

internal audit outsourcing. *The Accounting Review*, 82(4), 803-835.

AJWARD, A. R., & Takehara, H. On the Relationship Between Earnings Quality and the Degree of Information Asymmetry: Evidence from Japan.

Akerlof, G. A. (1970). The market for Lemons: Quality, Uncertainty and The Market Mechanism”, *Quarterly Journal of Economics*, vol. 84.

Bhattacharya, N., Desai, H., & Venkataraman, K. (2011). Does Earnings Quality Affect Information Asymmetry? Evidence from Trading Costs. *Contemporary Accounting Research*, 30(2), 482-516.

Bowen, H. R. (1953). *Social Responsibilities of The Businessman*. University of Iowa Press.

Cho, S. Y., Lee, C., & Pfeiffer, R. J. (2013). Corporate Social Responsibility Performance and Information Asymmetry. *Journal of Accounting and Public Policy*, 32(1), 71-83.

Cochran, P. L., & Wood, R. A. (1984). Corporate Social Responsibility and Financial Performance. *Academy of management Journal*, 27(1), 42-56.

Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A Review and Assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39-67.

Cormier, D., Ledoux, M. J., & Magnan, M. (2011). The Informational Contribution of Social and Environmental Disclosures For Investors. *Management Decision*, 49(8), 1276-1304.

Cui, J., Jo, H., & Na, H. (2012). Does Corporate Social Responsibility Reduce Information Asymmetry. *Journal of Banking and Finance*.

Cui, J., Jo, H., & Na, H. (2016). Does Corporate Social Responsibility Affect Information Asymmetry?. *Journal of Business Ethics*, 1-24.

Dechow, P. M., Kothari, S. P., & Watts, R. L. (1998). The Relation Between Earnings and Cash Flows. *Journal of accounting and Economics*, 25(2), 133-168.

Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding Earnings Quality: A Review of The Proxies, Their

- Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2), 344-401.
- Diebecker, J., & Sommer, F. The Impact of Corporate Sustainability Performance on Information Asymmetry: The Role Of Institutional Differences. *Review of Managerial Science*, 1-47.
- Fauzi, H., Mahoney, L. S., & Rahman, A. A. (2007). The Link Between Corporate Social Performance and Financial Performance: Evidence from Indonesian Companies. *Issues in Social and Environmental Accounting*, Vol. 1, No. 1, pp 149-159.
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P., & Schipper, K. (2005). The Market Pricing of Accruals Quality. *Journal of accounting and economics*, 39(2), 295-327.
- Frederick, W. C. (2006). *Corporation, Be Good!: The Story of Corporate Social Responsibility*. Dog Ear Publishing.
- Freeman, R. E., Wicks, A. C., & Parmar, B. (2004). Stakeholder Theory and "The Corporate Objective Revisited". *Organization science*, 15(3), 364-369.
- Hung, M., Shi, J., & Wang, Y. (2013, September). The Effect Of Mandatory CSR Disclosure On Information Asymmetry: Evidence From A Quasi-Natural Experiment In China. In *Asian Finance Association (AsFA) 2013 Conference*.
- Kamarudin, K. A., & Ismail, W. A. W. (2014). The Risk of Earnings Quality Impairment. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 145, 226-236.
- Lin, C. H., Yang, H. L., & Liou, D. Y. (2009). The Impact of Corporate Social Responsibility On Financial Performance: Evidence From Business in Taiwan. *Technology in Society*, 31(1), 56-63.
- Lopatta, K., Buchholz, F., & Kaspereit, T. (2014). Asymmetric Information and International Corporate Social Responsibility.
- Lu, C. W., & Chueh, T. S. (2015). Corporate Social Responsibility and Information Asymmetry. *Journal of Applied Finance and Banking*, 5(3), 105.
- McWilliams, A., & Siegel, D. (2000). Corporate Social Responsibility and Financial Performance: Correlation or Misspecification? *Strategic Management Journal*, 603-609.
- Miron, D., & Petrache, A. M. (2012). The Linkage Between Corporate Social Performance and The Corporate Financial Performance In The Information and Communication Technology Multinational Companies of Romania. *Economics & Sociology*, Vol.5 No 2a.
- Mudashiru, A., Bakare, A. O. I., Babatunde, Y., & Ishmael, O. (2014). Good Corporate Governance and Organisational Performance: An Empirical Analysis. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4, 7(1).
- Nelling, E., & Webb, E. (2009). Corporate Social Responsibility and Financial Performance: The "Virtuous Circle" Revisited. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 32(2), 197-209.
- Omran, M. A., & Ramdhony, D. (2015). Theoretical Perspectives on Corporate Social Responsibility Disclosure: A Critical Review. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 5(2), 38-55.
- Pava, M. L., & Krausz, J. (1996). The Association Between Corporate Social-Responsibility and Financial Performance: The paradox of social cost. *Journal of business Ethics*, 15(3), 321-357.
- Preston, L. E., & O'bannon, D. P. (1997). The corporate social-financial performance relationship. *Business and society*, 36(4), 419.
- Quarnain, D. F., (2015). Pengaruh Audit Tenure, Auditor Spesialis, dan Komite Audit Terhadap Asimetri Informasi. Yogyakarta: AKT 15 UMY 030.
- Rais, S., & Goedegebuure, R. V. (2009). Corporate Social Performance and Financial Performance. The Case of Indonesian Firms In The Manufacturing Industry. *Problems and Perspective In Management*, Volume 7, Issue 1.
- Roman, R. M., Hayibor, S., & Agle, B. R. (1999). The Relationship Between Social and Financial Performance: Repainting A Portrait. *Business and Society*, 109.

- Salehi, H., Rezaie, H., & Ansari, F. (2014). Corporate Governance and Information Asymmetry. *Management Science Letters*, 4(8), 1829-1836.
- Scott, W. R. (2012). *Financial Accounting Theory*. Upper Saddle River, NJ: Prentice hall.
- Semenescu, A., & Curmei, C. V. (2015). Using CSR to Mitigate Information Asymmetry in The Banking Sector. *Management & Marketing*, 10(4), 316-329.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A survey of Corporate Governance. *The journal of finance*, 52(2), 737-783.
- Stoll, H. R. (1989). Inferring the components of the bid-ask spread: theory and empirical tests. *The Journal of Finance*, 44(1), 115-134.
- Thorne, S., Kirkham, S. R., & O'Flynn-Magee, K. (2004). The Analytic Challenge in Interpretive Description. *International journal of qualitative methods*, 3(1), 1-11.
- Titisari, K. H. (2010). Pengaruh Corporate Financial Performance Terhadap Corporate Social Performance. *Manajemen Bisnis Syariah*, No. 1.
- Todorovic, I. (2013). Impact of Corporate Governance on Performance of Companies. *Montenegrin Journal of Economics*, 9(2), 47.
- Tsoutsoura, M. (2004). Corporate Social Responsibility and Financial Performance. *Center for Responsible Business*.
- Tucker, J. W., & Zarowin, P. A. (2006). Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness?. *The Accounting Review*, 81(1), 251-270.
- Turnbull, S. (1997). Corporate Governance: Its Scope, Concerns and Theories. *Corporate Governance: An International Review*, 5(4), 180-205.
- Ullmann, A. A. (1985). Data in Search of a Theory: A Critical Examination of the Relationships Among Social Performance, Social Disclosure, and Economic Performance of U.S. Firms. *Academy of Management Review*, Vol. 10, No. 3, 540-557.
- Velde, E. V., Vermeir, W., & Corten, F. (2005). Corporate Social Responsibility and Financial Performance. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, Vol. 5 Iss 3 pp. 129-138.
- Veronica, S., & Bachtiar, Y. S. (2005). Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2(1), 77-106.
- Waddock, S. A., & Graves, S. B. (1997). The Corporate Social Performance - Financial Performance Link. *Strategic Management Journal*, Vol. 18:4, 303-319.